

## ABSTRAK

TUBAGUS KASFI MAULANA HIKMAWAN, Communication Science Study Program, Faculty of Social, Political, and Computer Sciences, Djuanda University, 2022. *Culture Shock for Papuan Students Using the Anxiety Uncertainty Management (AUM) Approach*, Advisor I: Maria Fitriah, S. Sos., M. Si., Advisor II: Dr. Ali Alamsyah Kusumadinata, SP., M. Si.

According to data obtained from the Bogor Agricultural Institute (IPB), as many as 158 students from Papua studied at IPB between 2015 and 2020. There was an increase of 84% in 2020. Culture and communication cannot be separated from one another. This condition is known as culture shock and occurs when a person enters another culture and experiences psychological and physical distress as a result of this contact. Gudykunst's AUM concept describes the primary processes and indirect factors associated with the perception of communication efficacy in cross-cultural meetings. This study's problem is "what is the culture shock of Papuan students, and what is the Anxiety Uncertainty Management (AUM) approach for overcoming culture shock?" This study aims to ascertain the culture shock experienced by Papuan students and the effectiveness of the Anxiety Uncertainty Management (AUM) approach in overcoming culture shock.

The research utilizes both qualitative and descriptive methodologies. The main informants are Papuan students from the Bogor Agricultural Institute (IPB) who have been staying in Bogor for at least a year. The supporting informants are IPB students. Interviews were used to acquire primary data, while library research was used to collect secondary data.

According to research, three factors contributed to the culture change Papuans felt when they first arrived in Bogor. *First*, social factors unique to Papua New Guinea cause Papuans to feel inferior and fear offending friends of other. *Second*, language, Papuans not comprehending the regional language of their friends from different ethnicities makes Papuans reduce communication when gathering with their friends. *Third*, when it comes to customs, Papuans feel alienated because they do not know how the people of Bogor normally interact. The Papuan people attempt to overcome culture shock through the Anxiety/Uncertainty Management strategy, which entails increasing their courage and self-confidence when attempting to join a new social circle. Then always respond positively when confronted with cultural differences. In addition, expanding connections with foreigners by, for example, getting familiar with more foreigners.

Keywords: Culture Shock, Students from Papua, Anxiety Uncertainty Management



## ABSTRAK

TUBAGUS KASFI MAULANA HIKMAWAN, Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik, dan Ilmu Komputer Universitas Djuanda, 2022, *Culture Shock* Mahasiswa Asal Papua Melalui Pendekatan *Anxiety Uncertainly Management* (AUM), Pembimbing I: Maria Fitriah, S. Sos., M. Si., Pembimbing II: Dr. Ali Alamsyah Kusumadinata, SP., M. Si.

Menurut data yang didapat dari Institut Pertanian Bogor (IPB), pada tahun 2015-2020 sebanyak 158 mahasiswa asal Papua menempuh pendidikan di IPB. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 84%. Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketika masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain serta merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut gegar budaya atau *culture shock*. Konsep Gudykunst mengenai AUM ini menjelaskan proses utama dan faktor tidak langsung yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi yang dirasakan dalam pertemuan lintas budaya. Masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana *culture shock* mahasiswa Papua dan bagaimana pendekatan *Anxiety Uncertainly Management* (AUM) dalam mengatasi *culture shock*?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *culture shock* mahasiswa Papua dan pendekatan *Anxiety Uncertainly Management* (AUM) dalam mengatasi *culture shock*.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Informan kunci adalah mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) asal Papua dan sudah menetap minimal satu tahun di Bogor. Informan pendukung adalah mahasiswa IPB. Teknik pengumpulan data primer dikumpulkan dengan wawancara dan teknik pengumpulan data sekunder dikumpulkan dengan studi pustaka.

Penelitian menunjukkan *culture shock* yang dialami oleh orang Papua saat pertama kali datang ke Bogor disebabkan oleh tiga faktor. *Pertama*, faktor pergaulan, berbeda dengan daerah asal membuat orang Papua merasa minder dan takut menyinggung teman yang berbeda suku budaya pada saat berkomunikasi. *Kedua*, bahasa, tidak mengertinya orang Papua pada bahasa daerah temannya yang berbeda suku budaya membuat orang Papua mengurangi komunikasi saat berkumpul dengan temannya. *Ketiga*, adat istiadat, orang Papua merasa terasingkan karena belum mengetahui bagaimana biasanya masyarakat Bogor berinteraksi. Upaya orang Papua dalam mengatasi *culture shock* melalui pendekatan *Anxiety/Uncertainty Management* yaitu memotivasi dirinya sendiri ketika ingin memasuki ruang lingkup pergaulan yang baru dengan meningkatkan keberanian dan percaya diri. Lalu selalu memberika reaksi positif ketika dihadapkan dengan perbedaan budaya. Selain itu memperluas koneksinya dengan orang asing seperti berkenalan dengan lebih banyak orang asing.

**Kata kunci:** *Culture Shock*, Mahasiswa Asal Papua, *Anxiety Uncertainly Management*